

## Partisipasi Guru Musik Berbasis Potensi Siswa Pendidikan Musik: Kajian Studi di Sekolah Musik

Natali Seruyanti<sup>1</sup>, Octa Maria Sihombing<sup>2\*</sup>, Sinta Hanriani<sup>3</sup>, Yosafat Aditia<sup>4</sup>, Selpi Handayani<sup>5</sup>, Wahyunisa<sup>5</sup>

<sup>123456</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup>Email Korespondensi: octa.maria24@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaku sekaligus pengguna pembelajaran yakni guru musik bagi anak musik. Penggunaan tersebut penulis temukan melalui piano klasik, keyboard, olah vokal, dan rekaman. Bagaimana mengiringi musik, pengulangan materi di minggu berikutnya termaktub dalam bagaimana anggapan/persepsi guru musik atas profesinya sebagai guru di sekolah informal. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri cerita guru musik sebagai bentuk berdaya guru atas perubahan mood, tingkah laku serta perkembangan murid musik. Penelitian ini adalah penelitian berjenis kualitatif dengan pencarian data berbagai pengalaman guru-guru musik di sekolah informal melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam atas strategi pembelajaran, cara menangani murid musik ketika tidak menyukai pembelajaran musik (piano, keyboard, vokal). Audio transkrip wawancara kemudian dipadatkan pada padatan faktual melalui transkrip verbatim. Padatan faktual diolah menjadi tema-tema yang dekat dengan narasi subjek penelitian. Penulis menemukan narasi bahwa ketakutan tidak hanya berada atau inheren dalam diri murid musik (takut salah, takut konsekuensi), tetapi juga pada guru musik itu sendiri (takut tertolak oleh anak atau/dan orang tua, takut kehilangan pekerjaan dan takut kehilangan murid musik). Selain itu, penulis menemukan sebagai hasil dari penelitian ini bahwa strategi pembelajaran, tantangan-hambatan dan peluang guru musik terletak sejauh mana ia mempersiapkan diri untuk belajar melalui perkembangan mental murid musik.

**Kata Kunci:** anak musik, guru musik, pembelajaran musik

### ABSTRACT

*Based on the background of research, students are learning from both the perpetrator and the user, namely the music teacher. The author found the use of classical piano, keyboard, vocal performance, and recording. How to accompany the music, repetition of material in the following week is contained in how music teachers perceive their profession as teachers in informal schools. The purpose of our research is to explore the music teacher's story as a form of teacher empowerment for the changes in mood, behavior and development of music students. Moreover, this research is a qualitative type of research that seeks data on various experiences of music teachers in informal schools through in-depth interviews. In-depth interviews on learning strategies, how to handle music students when they dislike music learning (piano, keyboard, vocal). Audio transcripts of the interviews were then condensed into factual solids through orphaned transcripts. The authors found that fear is not only inherent in the music students (fear of being wrong, fear of consequences), but also in the music teachers themselves (fear of being rejected by children or/and parents, fear of losing their jobs and fear of losing music students). Furthermore, the authors found as a result of this research that the learning strategies, challenges and opportunities of the music teacher lie in the extent to which he/she prepares to learn through music students' mental development.*

**Keyword:** music students, music teachers, music classes

Info Artikel:

Diterima: 31-05-2023

Direvisi: 03-06-2023

Revisi diterima: 10-06-2023

Rujukan: Seruyanti, N., Sihombing, M. O., Hanriani, S., Aditia, Y., & Wahyunisa, W. (2023). Partisipasi Guru Musik Berbasis Potensi Siswa Pendidikan Musik: Kajian Studi di Sekolah Musik. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 93–112. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.347>

## PENDAHULUAN

Seni musik sejauh pemahaman para peneliti tergaris dan termaktub bagi laksana karya seni manusia sebagai riuhan dan penghayatan terdalam isi hati manusia yang diwujudkan dalam bentuk bunyi/suara yang teratur, memiliki irama, melodi dan dalam riuh-riuh harmonisasi (May et al., 2020). Kivijärvi menyebut musik sebagai laksana keindahan nada yang memanggungkan kepuasan estetis melalui indra pendengaran (Kivijärvi & Rautiainen, 2021). Musik kerap terngaya sebagai rupa-rupa takjub suara indah, merdu dan harmonis yang memiliki frekuensi suara yang dapat diterima oleh pendengar (Nugrahhu, 2021, 2022; Said & Abramides, 2020; Sulistyowati et al., 2021, 2022). Oleh karena itu, secara epistemologis, seni musik mengarah pada unggahan rasa, cipta dan raga melalui ritmik dan nada-nada (Siljamäki & Kanellopoulos, 2020). Dia berfungsi sebagai sarana untuk menampung kreativitas yang di dalamnya terdapat nilai kedisiplinan dan keharmonisan dalam bentuk alunan nada-nada yang memiliki nilai estetika.

Musik juga sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan seorang anak seperti yang ditulis oleh Dongju Cha, dalam kenaikan kemampuan anak bisa ditemui atensi serta bakat yang profesional untuk anak yang diucap dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* (Cha, 2022); (Eksely et al., 2023; Istiniyah et al., 2023; Loheni et al., 2023). Salah satunya, kecerdasan musikal yang ialah keahlian anak yang peka terhadap suara- suara nada (*tone*) serta irama (*ritme*) musik (Pahan, 2020; Sihombing, 2022; D. W. Suci, 2019; Sugiyanto, 2022; Susantina, 2004). Kecerdasan musikal bisa dirangsang dengan memusatkan anak saat mencermati musik, bermain perlengkapan musik yang disukainya, berlatih bernyanyi, kursus vokal, nonton video musik, konser musik serta lain sebagainya (Váradi, 2022). Pendidikan musik pada anak begitu berpengaruh terhadap pertumbuhan *Intelligence Quotient* (IQ) dan EQ (*Emotional Quotient*) (Wei et al., 2022). Musik sebagai penghayatan isi hati insan manusia dalam relung terdalamnya berwujud bunyi yang tertib dengan melodi ataupun ritme dan memiliki faktor ataupun keselarasan yang indah (Du & Leung, 2022).

Ragam hal, ragam situasi, musik mampu mengilhami dan hanyut dalam berbagai peristiwa, entah peristiwa ketimpangan sosial, gender, agama hingga pada persoalan ekonomi dan budaya (Christina et al., 2023; Hasan et al., 2022; Ligan, 2022; Mayuni et al., 2020; Munte, 2017, 2018a, 2018b, 2021, 2022a; Munte & Korsina, 2022; Natalia, 2020, 2023; Natalia et al., 2020; Sana Sintani, 2018; Triadi, Pongoh, et al., 2022; Triadi, Prihadi, et al., 2022). Keragaman dentuman musik selain mampu menghasrati jiwa, ia juga mampu menggeser ketimpangan

tanpa perlu kekerasan sebagai perlawanan atas kekerasan. Keberadaannya bahkan berada sejauh mana bumi berada dalam jejak-jejak rekan alam semesta (Ariaini & Sanaya, 2023; Desti, 2023; Monica, 2023; D. A. Saputra et al., 2023; Valentino et al., 2023). Sehingga, penulis melihat, keutamaan yang *ultimate* atas musik itu sendiri, tidak mampu terurai dengan sekelumit pengalaman manusia meskipun ia menggunakan seluruh inderanya.

Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana aktivitas anak di dalam sekolah informal/non-formal melalui sekolah musik meskipun ia menyandang status murid di sekolah formal. Selain itu, pemeriksaan motivasi, strategi pengajaran, pola-pola adaptasi guru menjadi perhatian utama dalam penelitian aktivitas musik. Aktivitas musik yang penulis maksud adalah pemanggungan instrumental, keikutsertaan orang tua dalam mendukung anaknya, pengembangan imajinasi murid musik dalam mengolah notasi, *tuts* piano, pita suara melalui rekaman dan kesiapan mental.

Fokus penelitian penulis, salah satunya terletak dalam strategi pembelajaran musik di sekolah musik. Penelitian terdahulu pertama, penulis melihat pencarian data melalui penelitian Davy T.K. Ng terkait penggunaan instrumen musik yang berdurasi 6 jam. Tujuannya, untuk melihat perkembangan pengetahuan (kognitif) bagi peserta didik (Ng et al., 2022). Penelitian terdahulu kedua, penulis menelusuri jejak penelitian Paula Martins Said yang berfokus pada repertoar keterampilan anak sejumlah 80 anak. Penelitian Said menggunakan metode penelitian kuantitatif yang pada akhirnya berbicara efektivitas strategi dan maksimalitas mental dan fisik (Said & Abramides, 2020). Sedangkan, penelitian terdahulu ketiga, Alfredo Bautista berbicara mengenai tingkat kesadaran sebagai sebuah kemendesakan di tingkat anak usia dini di pendidikan musik. Tujuan penelitian Bautista untuk meninjau ulang kesiapan guru dalam hal penelusuran kebutuhan, dorongan dan kesukaan guru melalui pembelajaran musik (Bautista et al., 2022).

Pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni terletak pada ringkasnya jam pembelajaran musik. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian Davy T.K. Ng yang mengharuskan murid musik belajar hingga 6 jam, sedangkan penulis lebih ke arah waktu yang tentatif. Selain itu, penelitian penulis memvisualisasikan pengulangan materi di minggu berikutnya untuk mempertajam materi pertemuan sebelumnya. Pembeda penelitian terdahulu Paula Martins Said yaitu terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian Said adalah kuantitatif sedangkan penulis berada pada penelitian kualitatif dengan pendalaman metode wawancara. Terakhir, pembeda penelitian terdahulu Alfredo Bautista dengan penulis yakni pada bagian

narasumber. Narasumber yang Bautista gunakan adalah anak usia dini. Sedangkan, penulis berada pada lintasan usia, terbesar pada anak kelas IV dan V Sekolah Dasar.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis melakukan metode kualitatif karena pengalaman tidak dapat dikuantifikasikan atau diteliti hanya dengan angka-angka. Sehingga, pengalaman melalui cerita atau narasi menjadi primer dalam penelitian ini. Metode pencarian data-data yang digunakan adalah metode atau teknik wawancara pada tanggal 22 September 2022 di salah satu sekolah musik di Kota Palangka Raya. Kriteria pencarian data adalah adalah subjek penelitian sebagai tenaga pengajar di sekolah musik yang menurut penulis masih langka dan merasa perlu untuk menggali informasi lebih mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan musik. Penulis melakukan wawancara mendalam kepada tiga orang musik yang mengajar lintas umur dan usia, termasuk peserta di dalamnya adalah anak-anak yang masih Sekolah Dasar. Wawancara yang penulis lakukan dengan mendatangi narasumber sebagai ujung tombak narasi primer untuk menyampaikan hal-hal yang jarang dilihat oleh penelitian kuantitatif. Sehingga, baik peristiwa maupun multisiplitas narasi tidak dapat dikuantifikasi oleh angka-angka. Suara narasumber adalah suara dengan narasi primer untuk menggali sejauh mana narasumber bersuara agar tidak terbungkam (*voiceless*).

Narasi narasumber yang telah direkam oleh penulis kemudian penulis padatkan ke dalam rangkaian padatan faktual melalui transkrip naratif wawancara atau transkrip verbatim. Isi transkrip verbatim kemudian penulis olah menjadi padatan faktual secara kemudian penulis meletakkan pada bagian hasil dan pembahasan. Standar subjek penelitian penulis adalah subjek penelitian mampu menjabarkan dan/serta menceritakan dengan leluasa mengenai pengalaman bersama anak didik yang mempunyai latar belakang dan motivasi beragam. Selain itu, penulis melihat subjek penelitian mampu menunjukkan tantangan dan peluang menjadi guru musik di Kota Palangka Raya. Pemilihan narasumber menurut penulis menjadi sebuah hal yang utama dan penulis mampu menghasilkan transkrip wawancara dan menurut penulis, guru-guru yang mengajar sebagai perwujudan data primer. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut mengetahui, mendalami sekaligus ikut terlibat di dalam irama pengajaran musik selang waktu yang cukup lama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teknikalisasi Damping Murid Musik Lintas Usia**

Teknikalisasi guru musik nyaris berbeda dengan pendampingan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah formal, termasuk di Sekolah Dasar. Alasan mendasar mengajarpun menjadi instrumen pembeda antara guru di sekolah formal maupun non-formal (Dela et al., 2022; Setiawan et al., 2022; Sinta et al., 2022; Stepania & Setianti, 2022). Baik alasan ekonomis, peralatan ataupun/dan karakteristik masing-masing murid musik yang juga berada dan berstatus murid sekolah formal. Dhe (bukan nama sebenarnya) berbicara mengenai proses pembelajaran musik, kendala yang dihadapi serta peluang yang ada, memperlihatkan narasi sebagai berikut,

“.. (muncul suara Adzan Jumat) strategi itu dibagi berdasarkan kelas *ya* tentunya aku mulai dari berkomunikasi dengan murid, seperti yang aku jelaskan ada piano dan keyboard. *eee* program pembelajarannya itu tergantung dari masing-masing murid dia mau *gimana*.. apakah dia mau main piano klasik seperti kami atau dia ingin pelayan atau dia ingin *yaa* main-main *aja* seperti *kaya* orang *ngiringin gitukan kaya ngiringin* musik-musik pop, musik musik spekuler, *nah* itu bergantung pada pilihan kelas yang mereka pilih. Tetapi metode belajarnya tetap sama.. itu *aku* harus *tau* dulu dia permainannya sampai dimana, apakah dia baru mulai, dia sudah bisa tapi pernah putus belajar atau dia sudah *bisa* tinggal dia mengembangkan kemampuannya lagi. Mulai dari *situ* *aku* bisa menentukan apakah *aku* mengajar mulai dari dasar atau kita melanjutkan sesuai kebutuhan yang apaya yang dia terakhir belajar *tu* disitu kita lanjutkan, jadi tidak semerta-merta kita belajar dari *basic* lagi *ya*, itu buang-buang waktu jadi aku mengajar itu sesuai kebutuhan”

Dhe/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/230922

Dhe, berdasarkan narasi wawancara memunculkan program pembelajaran musik dengan kebebasan memilih: piano klasik atau *keyboard*. Kebebasan memilih ini menurut penulis lebih kepada pencarian bakat dan minat peserta didik (Larson, 1955). Peserta didik Dhe antara lain dari berbagai tingkatan sekolah: PAUD, SD, SMP dan SMA. Oleh karena itu, masing-masing tingkat pembelajaran mempunyai masing-masing metode cara pendekatan kepada anak peserta musik. Misalnya, untuk peserta yang berasal dari Sekolah Dasar (kemudian disingkat: SD) kelas IV dan V, model pembelajaran dimulai dari tingkat dasar (Kepule, 2013). Meskipun demikian, penulis menemukan peserta les musik yang telah memasuki jenjang *intermediate* (tingkat menengah). Penemuan tingkat pemahaman peserta didik terlihat ketika Dhe memutuskan dengan memberikan kebebasan, inovasi dan pengembangan diri masing-masing pada murid musik.

Pola jaring-jaring atau model kebebasan melalui harmonisasi proses pembelajaran di sekolah Dhe sejak lama dan menurut penulis, bukan hanya di sekolah Dhe, namun rata-rata sekolah musik memperlakukan semua pendaftaran calon peserta didik les musik dengan menguji satu persatu sejauh mana pengalaman menggunakan alat musik selama ini. Seperti,

mode pembelajaran yang berbasis kritis yang mempertemukan teori, realita dan situasi peralatan musik. Baik pemikiran kritis atas musik dalam pendidikan in/non-formal maupun dalam sebuah pendidikan dalam ruang instansi atau formal (Azuma & Hui, 2021; Bansal, 2015; de Bruin, 2021; Mariani, 2020; Munte, 2022a; Munte & Natalia, 2022; Rulandari, 2021; “The Aesthetics of Tradition: Making the Past Present,” 2017; “Bloom. Res. Handb. Contemp. Japanese Philos.,” 2017; Utami, 2022). Selain itu, penulis menemukan berdasarkan hasil wawancara bahwa kebebasan tidak serta merta datang atau menjadi sesuatu yang terberi/*given*, namun sesuatu yang sudah dilatih, diperjuangkan dan telah ia miliki sebelumnya.

Sejalan dengan Dhe, Ver (bukan nama sebenarnya) kemudian menambahkan, mengenai sejauh mana siswa aktif dalam proses belajar di kelas,

“Strateginya *sih* beda-beda setiap murid, waktu pertemuan pertama *kan* saya langsung tes dia dulu misalnya vokal, dites dulu dia nyanyinya seperti apa kurangnya dan kelebihanannya nanti disitu diatur strateginya seperti apa. Misalnya kekurangannya intonasi, artikulasi, dan segala macam-*kan* yang berkaitan dengan bernyanyi.. *kalo* dalam bermain gitar *kan* ini anak-anaknya memang sama sekali belum bisa, jadi strategi yang pertama itu adalah senam jari penjarian *gitu* sama kaya piano juga ada senam jari. Kalo dalam piano juga sama senam jari dulu baru ada pengenalan *tuts* piano, misalnya C yang mana baru setelah itu ke not balok”

Ver/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/230922

Penulis kembali melihat masih sama dengan pandangan Dhe bahwa praktik pengajaran Ver sebagai guru musik mempertemukan ruang kebebasan dengan praktik bermain alat musik yang dilakukan lintas kelas, termasuk Sekolah Dasar. Praktik bermain musik (antara lain: penjarian atau senam jari, pengenalan dengan *tuts* piano dalam not balok) mempertemukan pengalaman melalui alat musik yang tersedia. Sehingga, menghasilkan bunyi-bunyian indah. Ver juga turut menganalisis terkait penemuan strategi pembelajaran yang pertama kali untuk menentukan strategi yang dipakai. Strategi tersebut antara lain dengan melihat umur siswa yang akan diajar, dan juga melihat kemampuan dasar siswa (Anjini et al., 2022; Riani et al., 2022; Sisianti et al., 2022). Hal ini dilakukan agar pembelajaran bisa berhasil dan tepat sasaran.

Pada dasarnya, strategi pembelajaran menjadi hal penting dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran memiliki kaitan dengan pemilihan metode pembelajaran untuk siswa (Kusumawati et al., 2018; Prasetiawati, 2020; Rahmelia & Prasetiawati, 2021; rudie, 2023; Syarief, 2021; Yusup & Yosepa, 2022). Metode pembelajaran yang efektif dan efisien akan memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa untuk mencapai standar



kompetensi yang ditetapkan (Alparizi & Majid, 2021; Amiani, 2022; Awak et al., 2023; Inayati, 2022; Nopitri & Irdayani, 2023; Novitasari et al., 2023; Picanussa, 2020; Siburian et al., 2023). Selain itu, strategi pembelajaran dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknik yang dipilih untuk mengubah sikap siswa sehingga menjadi kritis, inovatif, kreatif, dan solutif dalam memecahkan masalah. (Irwan Budiana, 2022) Menurut pandangan penulis, bahwa strategi pembelajaran yang digunakan ketiga narasumber sudah cukup baik untuk membuat siswa fokus dan belajar musik dengan *fun*. Namun setiap strategi memiliki keunggulan dan kekurangan yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran tertentu atau pun yang dipilih belum tentu sepenuhnya berhasil untuk mencapai tujuan dalam belajar, maka dari itu guru mendapatkan persuasi untuk berkreatifitas mengajar agar murid tidak bosan dan mempunyai kepuhan keinginan serta menyodorkan rangkaian impuls-impuls motivasi kepada siswa musik dalam perjalanan pembelajaran.

Penulis kemudian tiba pada narasi Jer (bukan nama sebenarnya) mengenai pendekatan seperti apa yang Jer gunakan untuk menunjang keberhasilan strategi pembelajaran. Jer mengatakan,

“Komunikasi tadi, menurut pengalamanku *eee* kadang murid itu dipaksa untuk bisa tanpa menggeneralisasikan *ya... kan kita ga* senang itu, kan tidak semua orang memiliki kapasitas untuk belajar yang sama ada orang yang pelan-pelan ada orang yang langsung bisa ini masih dipikirkan lagi ada yang namanya *approach* (memikirkan arti *approach*) bagaimana seseorang itu bisa mencapai poin atau pengajaran yang dia *eee* pelajari.. ada orang yang belajarnya didikte ada orang yang belajarnya dipraktikkan.. ada orang yang belajar teori langsung bisa, jadi *kan* kita harus *tau* dulu aku *ni* yang paling *ituma* mengetahui orang ini seperti apa, cara belajarnya ini yang cocok seperti apa *nah*, lalu kita tanya sudah mengerti belum apakah ada yang masih susah, susahnyanya di mana *oke*. Kalo masih belum bisa kita coba dan intinya bagaimana kita tetap menjadi orang yang memberikan *service*. Karena kita harus sadar kita itu dibayar untuk memberikan ilmu, sama halnya ketika kita memberikan makanan kita benar kita memberikan makanan, kita benar kita memberikan makanan tapi *kalo* orang tidak suka tidak bisa menerima itukan bagaimana kita bisa dibidang penyaji yang baik... (sambil berkata bener *ya*).. ita tanya mereka apakah mereka mengalami kesusahan, apakah dia berlatih itu mungkin tangannya sakit atau tidak karena selain ilmu ada hal-hal yang kita harus perhatikan. Kesiapan mental, dia takutnya (murid) *ga* bisa-bisa padahal mungkin kita sebagai guru kita bisa salah mungkin kita memberikan materi yang terlalu sulit, bisa saja *lho* kita salah *yakan*. Makanya kan kita tanya apakah tangannya sakit tapi dia *ga* berani *ngomong ni*, kita tidak tau apa yang dirasakan murid karena sering kali murid itu merasa *kalo* aku tidak bisa itu merasa gagal atau kalo kadang merasa apa *ya* kalo bertanya itukan merasa bodoh.. *nah* itukan tidak tidak boleh. Kadang kadang itu *eee* itu apa *ya* takut terintimidasi *lah* bahasanya. Jadi kita harus bisa melihat perspektif murid ini apakah dia, merasa nyaman *nah* itu harus kita *tau* juga dengan kita bisa melihat perspektif dari murid kita sendiri kita bisa memberikan efek pendekatan, jadi aku (murid) bisa mengatakan tidak susah, belum mengerti, belum bisa dengan leluasa” (suasana dingin karena AC)”

Jer/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/220922

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Jer, lebih kepada—seperti istilah Jer yakni *approach* (pendekatan) (Lee et al., 2021); (Apriliando, 2021; J. Saputra & Sukarno, 2019); (Laubenthal, 2018); (Karan & Yokus, 2022). Pendekatan yang seperti apa, Jer lebih mendekati pada: teori, dikte dan praktik (Iușcă, 2017). Sehingga, Jer, sebagai salah satu guru musik lebih mengarah kepada pelayanan seperti pelayanan jasa yang memberikan yang terbaik bagi muridnya. Pemberian terbaik Jer, Jer terjemahkan kembali melalui narasinya bahwa ia dan teman-temannya bekerja serius agar hasil dalam bentuk *salary* dan konsistensi hadir peserta didik tetap terjaga.

Dhe menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan porsi kelas anak musik. Dhe misalnya, dalam narasinya berfokus pada anak-anak yang masih kecil yang kemungkinan masih Sekolah Dasar. Dhe memaparkan,

“pendekatan yang dipakai, biasa *aku* memulai dengan melakukan *games* dulu atau mengikuti kemauan siswa itu tadi, karena umur mereka yang masih kecil jadi susah untuk fokusnya”

Dhe/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/230922

Dhe, memiliki perbedaan cara pengajaran musik dengan Jer meskipun kedua-duanya sama-sama guru musik. Dhe lebih melakukan pendekatan dengan memulai dengan *ice breaking* yakni *games* yang siswa musik tahu dan sesuai dengan umurnya (O’Brien et al., 2022). Pendekatan strategi pembelajaran yang Dhe praktikkan, sejauh pemahaman penulis akan melekat dan membekas dalam pemikiran peserta didik yang juga menduduki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Sehingga, model ataupun strategi guru musik tersebut akan ia asosiasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada semua mata pelajaran (Robinson, 2015).

“kalo saya, biasanya aku *ngikutin* apa mau mereka dulu setelah mereka puas main-mainnya baru *aku* bisa mengajar mereka”

Ver/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/230922

Berdasarkan pemahaman penulis melalui narasi yang disampaikan Ver, selain penggunaan *ice breaking games* hingga murid musik puas, Ver kemudian melakukan proses pembelajaran musik. Meskipun demikian, berdasarkan strategi Ver, strategi pembelajaran



model seperti ini masih dalam perdebatan atas dasar sejauh mana efektivitas model pembelajaran tersebut.

### Narasi atas Strategi Pembelajaran Musik

Penulis melihat kembali perihal tantangan dan peluang berdasarkan strategi pembelajaran musik lintas tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dasar melalui narasi Djie. Djie mengungkapkan,

“... kalo tantangan dari dalam itu *ya* dari anak itu sendiri, kalo ditanya *ga* jawab *ya* itu mungkin merasa terintimidasi, takut salah tidak bisa, takut dinilai *eee* sebagainya takut dinilai negatif oleh gurunya. *Pas* ditanya bisa bisa, tapi bohong ditanya ada yang susah *ga*, *gapas* apa ditanya mau coba dari mana ini kita mau coba latihan dari mana lagi.. kadang *gatau* atau *gimana* apa. Kadang juga *kalo* ditanya masih belum bisa memberikan pilihan mungkin. Terus yang kecil-kecil *ni* kadang sukanya main tidak serius jadi *approach*-nya adalah *ya* harus sambil bermain juga tapi pada dasarnya itukan membuang buang waktu *sih* kadangkannya disini kita datang untuk belajar cuma demi membangun kenyamanan itu kita kadang kita harus apa *ya* kita harus ikutin maunya mereka, jadi *ya* susah juga kalo muridnya tidak serius dan maunya main *aja*, maunya ngomong terus kalo tantangan dari dalam *ya*.”

Djie/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/230922

Sama konsep strategi pembelajaran Dhe dan Ver, Djie masih dalam strategi yang sama yakni menanyakan sejauh mana hasil pembelajaran musik dalam kelas musik tersebut. Namun, bedanya terletak pada umpan balik siswa musik. Pandangan Djie terdapat 2 faktor mengapa siswa musik tidak menjawab ketika guru musik bertamu. Pertama, lebih kepada ketakutan atau sebagai pola intimidasi (Andiny, 2020; Angellyna & Tumbol, 2022; Dandung et al., 2022; Ginting, 2010; Mariani, 2022; Pongoh, 2022, 2023; Rahmelia et al., 2022; Surya & Setinawati, 2021; Triadi, Pongoh, et al., 2022; Tumbol, 2020). Kedua, lebih kepada takut salah. Penulis berpendapat, kedua model respons peserta didik ini tidak hanya dimulai dari sekolah musik, namun juga pada sekolah formal yang berada di sekolah.

Jer menambahkan,

“*Kalo* dari luar itu biasanya ke arah jadwal *ya*.. kita *kan* masih kuliah ada pelayanan kalo aku sendiri kadang mereka juga bisa izin *sih*”

“kalo aku *si* kebanyakan anak kelas 3 atau kelas 4 SD hingga ke atas atau ada anak kelas 1 SMP, yang penting dia sudah bisa membaca dan menulis, kalo dia membaca *aja* belum bisa susah. Maksimal umur yang diajar adalah seumurannya aku *aja deh*, aku *ga* terlalu berani juga kalo ngajar orang tua karena menasehati itu *kan ga* mudah *kan*”

Jer/wwcr/ analisa strategi pembelajaran dan tantangannya pada guru musik/220922

Kendala yang sama dirasakan oleh Dhe, Dhe mengungkapkan atmosfirnya,

“Mereka yang masih kecil kadang *ga* fokus, karena masih mau main-main *aja* dan juga kadang kita *ga ngerti* mood mereka itu *gimana*. Jadi mau *gamau* kita harus *balikin* moodnya supaya mau belajar lagi.”

Dhe/wwcr/analisastrategipembelajaranadantantangannyapadagurumusik/230922

Penulis melihat adanya ragam rasa yang Dhe rasakan terkait dengan kendala yang dihadapi murid musik saat berhadapan dengan proses pendidikan. Kehilangan fokus dalam proses pembelajaran, apalagi ekstrakurikuler sedang menampilkan ragam rasa antara lelah ataupun sebagai pelampiasan rasa yang tak terselesaikan di dalam proses pembelajaran di sekolah (Nugrahu, 2020); (Tyas Catur Pramudi & Budiman, 2010); (Burke et al., 2022; Mayleta et al., 2022; Nopitri & Irdayani, 2023; Setinawati et al., 2021; Sriwijayanti, n.d.; YUEL et al., 2011). Selain itu, guru musik disini seolah ingin mengisyaratkan bahwa keterampilan kognitif, psikomotorik dan afektif tidaklah cukup bagi guru itu sendiri. Melainkan, perlunya pembelajaran lebih lanjut mengenai perkembangan psikologis anak ketika berhadapan dengan ragam situasi.

“.. tantangannya itu biasanya di anak-anaknya, karena kebanyakan mereka belajar bukan karena kemauan pribadi tapi karena suruhan atau paksaan orang tua. Jadi tantangannya itu anaknya malas *kan*, maka dari itu kita harus memikirkan bagaimana caranya agar anak ini mau belajar, mau mengerjakan tugas yang kita kasih, bisa paham dengan penjelasan kita dan kadang saya ingat anak-anak itu berbeda dan kemampuan mereka dalam memahami juga berbeda-beda.. jadi itu *si* yang jadi tantangannya. Kebanyakan mereka yang mau belajar vokal adalah anak-anak yang memang kurang bisa bernyanyi, dan itu susah makanya mereka mau les *kan* orang tua mau mereka anak ini supaya bisa nyanyi, contohnya adalah mereka tekan *tuts* piano lalu mereka coba nyanyi kadang itu *false* (sambil terdengar suara orang main piano)”

Ver/wwcr/analisastrategipembelajaranadantantangannyapadagurumusik/230922

Penulis menduga bahwa tantangan pada masing-masing narasumber hampir memiliki kesamaan yaitu kurangnya fokus siswa dalam belajar, karena siswa-siswa yang diajar memang siswa yang sedang dalam usia bermain (Silipta et al., 2021); (Andiny, 2020; Triadi, Prihadi, et al., 2022); (Asido, 2022; Irmawati et al., 2022; E. R. Suci & Mahrudin, 2022; Suradi & Sumiati, 2022). Rasa ter-sering dirasakan oleh guru seni musik yakni siswa belajar musik karena paksaan bukan karena ingin belajar musik (Meriyati, 2022; Uspitasari et al., 2022; Yulianingrum & Mardiana, 2022). Selain itu, bisa saja bahwa kehadiran siswa musik di ruang pembelajaran musik, bak saat bermain, bernyanyi, bermain musik (piano), murid musik berangkat, tiba dan hadir dalam keadaan terpaksa karena disuruh oleh orang tua masing-masing murid musik (Lumbanraja, 2021; Mariani, 2020; Munte, 2022b). Namun, meskipun demikian,

penulis berlogika bahwa keadaan demikian tidak selamanya berlangsung secara konsisten. Sikap penasaran, ingin tahu, dan kebosanan menjadi impuls-impuls siswa musik atas penghindaran les musik oleh perintah orang tua. Sehingga, kedatangan impuls-impuls yang menstimulasi faktor orang tua, lama kelamaan akan hilang seiring jalannya pembelajaran musik.

Kapabilitas murid, baik murid Sekolah Dasar, ataupun murid musik dalam sekolah informal mempunyai takaran untuk menilai dirinya, materi dan guru ajar/pamong/les. Jer menambahkan,

“tes tertulis *ga* ada, lebih ke arah kamu latihan nanti dalam suatu waktu kita rekaman video, jadi bisa kita main piano sama-sama bisa *aku* nyanyi aku yang *ngiringin* kamu. Biasanya yang begini tu yang dia yang udah umurnya, aku ada murid dia SMP *aku* kasih dia tugas kamu belajar sendiri jadi *kalo* sama *aku* ada belajar juga *cuman* karna kamu *kan* anggapannya sudah bisa main sendiri sudah bisa mengiring, jadi *aku* kasih dia tes *aku* yang nyanyi kamu yang main musik sendiri, *nah* kalo untuk anak-anak kecil juga sama *aku* kasih video juga *cuma* *aku* sambil main piano. Ini bukan tes *sih* kalo tes *kan* dia naik level *kan*, tapi kalo *aku* ini sebagai bukti pembelajaran dia dan dokumentasi *cuman* ini *ga* tes yang kaku juga *si*”

Jer/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/220922

Dhe, selain menyampaikan narasi oleh guru musik tersebut, Jer, Dhe mengutarakan,

“Setiap pertemuan selalu dikasih materi atau latihan piano dan mereka harus mengulangnya minggu depan saat pertemuan selanjutnya, jadi sebelum lagu yang baru dia harus bisa dulu lagu yang sebelumnya.”

Dhe/wwcr/ analisa strategi pembelajaran dan tantangannya pada guru musik/230922

“Tugas atau PR diberikan pada saat selesai pertemuan, dan itu dites minggu depannya. Contohnya saya tanyakan ke dia “kamu suka lagu apa atau pengen nyanyi lagu apa” ada anak-anak yang bilang *miss* saya mau nyanyi lagu ini tapi juga ada yang bilang *miss* saya *gatau* lagu apa jadi saya liat yang cocok *lah*.”

Ver/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/230922”

Penulis melihat bahwa evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa yaitu, dengan menunjukkan hasil latihannya selama 1 minggu melalui permainan siswa di latihan sebelumnya. Dhe menyuarakan,

“Kalo dari *aku*, *aku* *ga* menganggap musik itu hal yang *ga* aneh karena memang *sedari* kecil *aku* sudah biasa dengar musik, meskipun *aku* beragama Muslim, namun *aku* tetap menyukai musik dengan *genre* apapun. Karena musik itu seni, yang patut kita apresiasi apapun jenisnya”

Dhe/wwcr/analisastrategipembelajarandantantangannyapadagurumusik/230922

Penulis melihat bahwa narasumber ketiga tidak eksklusif terhadap agamanya, mengingat yang ia dampingi adalah murid musik lintas agama. Selain itu, Dhe memandang musik sebagai seni apresiatif atas ragam genre musik yang hadir dalam pementasan. Musik juga tidak mengenal kapabilitas (Ahmad Ardillah Rahman et al., 2021; Lumbantobing, 2022; Munte & Wirawan, 2022; Panikkar, 1993; M. T. Sarmauli, n.d., 2020; S. Sarmauli, 2016; S. Sarmauli & Pransinatha, 2022; Susanto et al., 2022; Tekerop et al., 2019; Tobing, 2015; Triadi, Prihadi, et al., 2022; Veronica, 2022; Veronica & Munte, 2022; Wirawan, 2021). Termasuk murid musik yang disabilitas ataupun subjek-subjek tertentu yang memiliki aneka ragam kerentanan (Draper, 2020). Musik mampu melihat ciri khas suatu negara (Cowen et al., 2020). Musik melalui instrumentalisasi dan penggunaannya merupakan sebuah irama ansambel (Edwards, 2019). Musik mampu membedakan disonansi nir-emosional dan inkonsistensi dalam rupa-rupa ketukan sejauh apakah dia sebagai penikmat musik atau bahkan pelaku dan tercebur di dalamnya (Jiam et al., 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga narasumber sebagai subjek penutur lisan naratif primer dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang murid musik menjadi penanda/*signed* bagaimana guru musik berdinamisasi mengolah strategi pembelajaran musik (-melalui instrumen piano klasik, keyboard, olah vokal, dan rekaman) dengan perbedaan lintas usia anak murid musik. Pengulangan materi penjarian atau senam jari, pengenalan dengan tuts piano dalam not balok, penggunaan games secara bergantian sebelum memulai dan menutup kelas, serta mengiringi musik menjadi laku aktivitas yang berlaku bahkan berulang setiap minggunya.

Syarat murid musik yang mesti mampu baca tulis menyiratkan bahwa murid musik sedari awal masuk kelas musik (terbanyak adalah murid kelas IV dan V SD) telah memiliki dasariah musik melalui serangkaian tes ataupun latihan untuk melihat sejauh mana murid musik/anak telah menguasai atau memahami musik. Sehingga, guru mengetahui serta menelusuri sejauh mana dan materi apa lagi yang belum murid musik ketahui terhilirisasi dalam relungan refleksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ardillah Rahman, Nasution, Warsono, Sanasintani, & Muhammad Said. (2021). Presence in Teaching : Intended Practices and Remaining Challenges of Teachers in Indonesia. *International Academic Journal of Education & Literature*.  
Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DALAM

- PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9).
- Amiani, M. (2022). Intervensi Kualitas Proses Pembelajaran Yang Diampu Oleh Guru Pasca Sertifikasi Dan Dampaknya. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Andiny, T. T. (2020). PENGARUH KOMPETENSI DAN KARAKTERISTIK PEKERJAAN TERHADAP KINERJA GURU MELALUI KOMITMEN ORGANISASIONAL (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Palangka Raya). *Danum Pabelum: Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan*, 16(1), 55–63.
- Angellyna, S., & Tumbol, S. N. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14: 34 Bagi Gereja Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 161–179.
- Anjini, S., Veronika, S., Winati, R., Cristy, N., Hawahini, D. A., & SM, S. M. (2022). Involvement of Constructivism Philosophy, Perennialism, Idealism in the World of Children's Education. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 98–104.
- Apriliando, A. (2021). Implementasi Framework Laravel pada Rancang Bangun Website IAKN Palangka Raya dengan Metode Prototype: Implementation of the Laravel Framework in the Website Design of Iakn Palangka Raya with the Prototype Method. *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi*, 3(2), 87–96.
- Ariaini, W., & Sanaya, R. (2023). Dynamization of the Reprimand Model in the Independent Curriculum for Children 6-12 Years of Age in Primary Schools in Indonesia. *Journal of Educational Analytics*, 2(1), 35–46.
- Asido, B. T. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Papan Musi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Faktor Persekutuan Terbesar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.106>
- Awak, N. E., Maling, A., Putri, Y., Kladit, S., & Prihadi, S. (2023). PEMBELAJARAN MEDIA, DURASI FLUKTUASI TIDUR DAN TEOLOGISASI PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(2), 273–284.
- Azuma, H., & Hui, Y. (2021). Homo animalis, a Japanese Futurism A Dialogue between Hiroki Azuma and Yuk Hui. In *Philosophy Today* (Vol. 65, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/philtoday2021412395>
- Bansal, S. (2015). Perennialism- A concept of educational philosophy. *International Journal of Education and Science Research Review*, 2(6).
- Bautista, A., Yeung, J., McLaren, M. L., & Ilari, B. (2022). Music in early childhood teacher education: raising awareness of a worrisome reality and proposing strategies to move forward. *Arts Education Policy Review*. <https://doi.org/10.1080/10632913.2022.2043969>
- Burke, T. A., Domoff, S. E., Croarkin, P. E., Romanowicz, M., Borgen, A., Wolff, J., & Nesi, J. (2022). Reactions to naturalistic smartphone deprivation among psychiatrically hospitalized adolescents. *Journal of Psychiatric Research*, 155, 17–23.
- Cha, D. (2022). A Survey Research Study of Music Education Faculty: Demographics as Related to Indicators of Job Satisfaction and Stress. <https://doi.org/10.3102/ip.22.1886834>
- Christina, R., Priskilla, R., Sanggew, R. Y. R., & Lestari, P. (2023). Dilematisasi Pelajar sebagai Pengguna Sepeda Motor di Bawah Umur: Studi Kasus SMP Negeri 7 Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(1), 62–78.
- Cowen, A. S., Fang, X., Sauter, D., & Keltner, D. (2020). What music makes us feel: At least 13 dimensions organize subjective experiences associated with music across different cultures. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(4). <https://doi.org/10.1073/pnas.1910704117>

- Dandung, M., Andiny, T. T., & Sulistyowati, R. (2022). Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 219–231.
- de Bruin, L. R. (2021). Instrumental Music Educators in a COVID Landscape: A Reassertion of Relationality and Connection in Teaching Practice. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.624717>
- Dela, C., Kristina, Rahayu, G., Putri, J., & Afriliandi. (2022). Ambivalensi Filsafat dan Teologi melalui Lensa Gianni Vattimo. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2). <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1658>
- Desti, D. (2023). PENGEMBANGAN STANDAR KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI 1 BAMBAN BARITO TIMUR KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 17–30.
- Draper, E. A. (2020). Individual Education Programs: What Music Teachers Need to Know When Working With Students With Disabilities. *General Music Today*, 33(3). <https://doi.org/10.1177/1048371320902754>
- Du, J., & Leung, B. W. (2022). The sustainability of multicultural music education in Guizhou Province, China. *International Journal of Music Education*, 40(1). <https://doi.org/10.1177/02557614211027375>
- Edwards, C. (2019). What is Music Literacy? *Music Reference Services Quarterly*, 22(1–2). <https://doi.org/10.1080/10588167.2019.1601654>
- Eksely, S. P., Handriani, Y., & Marselina, V. (2023). Optimizing Regulations in the Code of Ethics for Students: A Case Study of a SMKN in Palangkaraya City. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(1), 1–16.
- Ginting, M. T. H. (2010). *Penggunaan media CD interaktif tripleplay plus German dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA Taman Madya Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Sos, S., & Mainuddin, M. P. I. (2022). *PENGANTAR PENDIDIKAN INDONESIA: ARAH BARU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA*. Tata Media Group.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anad 21 di SD/MI. *ICIE (Internasional Conference on Islamic Education)*, 2(8.5.2017).
- Irmawati, S., Prasetyo, T., & Hartono, R. (2022). Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Masalah Sosial. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.47>
- Istiniah, I., Syakema, L. P., Susanti, L., Merlina, M., & Julianti, S. H. (2023). Partisipasi 3 PAUD Kota Palangka Raya atas APK dan Sisdiknas-RPJMN Tahun 2020-2024. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 74–88.
- Iuşcă, D. (2017). Number 13 / Part I. Music. 7. Grounds of Absolute Pitch Development in Yamaha Music School. *Review of Artistic Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1515/rae-2017-0007>
- Jiam, N. T., Caldwell, M. T., & Limb, C. J. (2017). What Does Music Sound Like for a Cochlear Implant User? *Otology and Neurotology*, 38(8). <https://doi.org/10.1097/MAO.0000000000001448>
- Karan, E., & Yokus, H. (2022). Views of Piano Teachers Regarding the Piano Education Process in Amateur Music Education Institutions. *Journal of Qualitative Research in Education*, 22(30). <https://doi.org/10.14689/enad.30.7>
- Kepule, I. (2013). The possibilities of using the playing of recorder in the music teaching for the first grade pupils. *Arts and Music in Cultural Discourse. Proceedings of the*



- International Scientific and Practical Conference*.  
<https://doi.org/10.17770/amcd2013.1256>
- Kivijärvi, S., & Rautiainen, P. (2021). Contesting music education policies through the concept of reasonable accommodation: Teacher autonomy and equity enactment in Finnish music education. *Research Studies in Music Education*, 43(2).  
<https://doi.org/10.1177/1321103X20924142>
- Kusumawati, R. D., Indrowati, M., & Maridi. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Disertai Media Video untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Biologi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Larson, R. C. (1955). Finding and Guiding Musical Talent. *Music Educators Journal*, 42(1).  
<https://doi.org/10.2307/3388062>
- Laubenthal, J. (2018). Assessment in the Private Studio Setting: Supporting Student Learning, Providing Effective Instruction, and Building Faculty-Student Interaction. *Music Educators Journal*, 104(3). <https://doi.org/10.1177/0027432117745139>
- Lee, L., Liang, W. J., & Sun, F. C. (2021). The impact of integrating musical and image technology upon the level of learning engagement of pre-school children. *Education Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/educsci11120788>
- Ligan, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 73–84.
- Loheni, R., Lukas, L., Trisiana, R., Sitohang, R. M. S., Natalia, V., & Sariyani, R. (2023). Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswa: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 10–28.
- Lumbanraja, D. T. S. (2021). The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5. *Dialog*, 44(1), 67–74.
- Lumbantobing, F. A. B. (2022). Peran Mata Kuliah Solfeggio Untuk Meningkatkan Kemampuan Sight-Reading, Ear Training dan Menuliskan Dalam Bermusik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13466–13469.
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Mariani, E. (2022). Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10791–10798.
- May, B. N., Broomhead, P., & Tsugawa, S. (2020). A music literacy-based rationale for popular music ensembles and experiences in music education. *International Journal of Music Education*, 38(3). <https://doi.org/10.1177/0255761420923186>
- Mayleta, S., Marten, R., Ullo, J. G., & Antie, S. (2022). The Life of Elementary School Subjects on the Q&A Method in Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 1695–1712.
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., & Antoro, B. (2020). The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context. *KnE Social Sciences*.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7946>
- Meriyati. (2022). Penggunaan Pendekatan Saintifik sebagai Best Practice Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1).  
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.43>
- Monica, N. (2023). CHRISTIAN EDUCATION TEACHER AS FACILITATOR BASED ON CONSTRUCTIVE SANCTIONS: A CASE STUDY AT JUNIOR HIGH SCHOOL 7 PALANGKA RAYA. *Journal on Research and Review of Educational Innovation*,



1(1), 12–24.

- Munte, A. (2017). *Pernikahan Anak: Studi Kasus antara Nikah Adat dan Nikah Rehap (Gereja), Dayak Kebahan, Kayan Hulu, Kalimantan Barat*.
- Munte, A. (2018a). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 2.
- Munte, A. (2018b). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2021). ANALISIS KEAMANAN SIBER DAN HUKUM DARI PERSPEKTIF GENDER DAN FILSAFAT POLITIK ALISON M. JAGGAR. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A. (2022a). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27–34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Munte, A., & Wirawan, A. (2022). Meneropong RUU TPKS melalui Lensa Konstitutif Tubuh-Simone de Beauvoir. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1.
- Natalia, D. (2020). Resensi Buku: Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 104–108.
- Natalia, D. (2023). Palangka Raya People's Responses to the Governor's Circular on Covid-19 Pandemic. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1).
- Natalia, D., Tarantang, J., & Astiti, N. N. A. (2020). MAKNA MANUHIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKA RAYA. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.2077>
- Ng, D. T. K., Ng, E. H. L., & Chu, S. K. W. (2022). Engaging students in creative music making with musical instrument application in an online flipped classroom. *Education and Information Technologies*, 27(1). <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10568-2>
- Nopitri, R., & Irdayani, S. (2023). PROBLEMATIKA GURU DALAM MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL DI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(3), 1–13.
- Novitasari, S. I., Natalia, T. L., Pebrianto, T., & Gresella, Y. E. (2023). Digital Literacy Inherency within Narratives Subject at SMP Kristen Palangka Raya. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(2), 648–661.
- Nugrahu, P. A. (2020). Variasi Metode dalam Pembelajaran Paduan Suara. *JPP Danum Pambelum: Jurnal Pendidikan & Pelayanan*, 16(1).
- Nugrahu, P. A. (2021). Mengubah Pola Pikir Melalui Pendidikan Seni. *JOURNAL OF MUSIC EDUCATION AND PERFORMING ARTS*, 1(1), 11–15.
- Nugrahu, P. A. (2022). Persepsi Anggota Paduan Suara Terhadap Metode Latihan Daring dan Paduan Suara Virtual. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1),

11–19.

- O'brien, J., Lanham-New, W., Mahon, C., & White, E. (2022). Experiential learning exercise: Designing a pirate community using the cultural web. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 5(2). <https://doi.org/10.37074/jalt.2022.5.2.12>
- Pahan, B. P. (2020). Peran Nyanyin Ungkup dalam Sejarah Pekabaran Injil di Kalimantan. *Danum Pambelum: Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan*, 16(1), 1–6.
- Panikkar, R. (1993). There is no outer without inner space. *CrossCurrents*, 60–81.
- Picanussa, B. E. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.30>
- Pongoh, F. D. (2022). Analisis Chi-Square, Studi Kasus: Hubungan Motivasi, Keinginan dan Cita-cita masuk IAKN Palangka Raya. *D'CARTESIAN: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 11(1), 9–11.
- Pongoh, F. D. (2023). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 1–6.
- Prasetiawati, P. (2020). The Role of Religious Harmony Forum for Maintain Religious Life in Palangka Raya. *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*.
- Rahmelia, S., Haloho, O., Pongoh, F. D., & Purwantoro, B. (2022). Building an Environment That Motivates Education Sustainability in Tumbang Habaon Village, Gunung Mas, Central Kalimantan Province, During Pandemic through Participatory Action Research between Parents, Schools and Church. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 204–220.
- Rahmelia, S., & Prasetiawati, P. (2021). Implementasi Self-Directed Learning Siswa SMPN 7 Palangka Raya Di Masa Pandemi. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 194–205.
- Riani, F., Watie, T., Elisabeth, R., Selvina, B., Bella, A., & Waromi, Y. (2022). Philosophy of Idealism and Its Contribution to Christian Counseling and Leadership: A Meaningful Process. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 90–97.
- Robinson, A. (2015). *IDS in action: sharing and learning on CLTS and sustainability*. CLTS Knowledge Hub.
- rudie. (2023). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. 3(April).
- Rulandari, N. (2021). Study of Sustainable Development Goals (SDGS) Quality Education in Indonesia in the First Three Years. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1978>
- Said, P. M., & Abramides, D. V. M. (2020). Effect of music education on the promotion of school performance in children. *CODAS*, 32(1). <https://doi.org/10.1590/2317-1782/20192018144>
- Sana Sintani. (2018). Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan sebagai Ujud Pendidikan Masyarakat. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 3(1).
- Saputra, D. A., Pransiska, F., Agustiana, J., & Veronika, S. (2023). Philosophy and Theology Based on the Philosopher René Girard: A Reflection. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 2(1), 163–172.
- Saputra, J., & Sukarno, P. (2019). Improving The Accuracy of Fuzzy Vault Scheme in Fingerprint Biometric. *2019 7th International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT)*, 1–8.
- Sarmauli, M. T. (n.d.). Preaching and Tolerance Amongst Religion: an Analyses From

- Homiletic Perspective. *International Journal on Integrated Education*, 1(1), 1–9.
- Sarmauli, M. T. (2020). Mine Mining Problem In The Village Village (A Review of Ecotology On Gold Mining Practices By Villagers of Bawan Central Borneo). *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*.
- Sarmauli, S. (2016). PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya. *Al-Qalam*, 21(1), 169–176.
- Sarmauli, S., & Pransinartha, P. (2022). Enkulturası Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi Batak melalui Lagu “Nunga Loja Daginghon” sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 1–17.
- Setiawan, E., Wulandari, E., Olivia, O., Riyanti, K., & Juniari, R. (2022). Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2). <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>
- Setinawati, S., Kawangung, Y., & Surya, A. (2021). Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 251–261.
- Siburian, L., Amiani, M., & Munthe, Y. (2023). Memakna Disiplin dalam Kehidupan SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 167–174.
- Sihombing, O. M. (2022). Penerapan Metode Zoltan Kodaly Pada Mata Kuliah Mayor Vokal Program Studi Musik Gereja IAKN Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3929–3934.
- Silipta, S., Komar, O., Hufad, A., & Jajat, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ETNIK DAYAK. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 6(2), 46–53.
- Siljamäki, E., & Kanellopoulos, P. A. (2020). Mapping visions of improvisation pedagogy in music education research. *Research Studies in Music Education*, 42(1). <https://doi.org/10.1177/1321103X19843003>
- Sinta, S. E., Sumberto, D., Zain, P. E., Hersiana, L., Siska, R., Yumame, H. D., & Inggeruhi, L. E. (2022). Consciousness, Subject Reality and Dialectics of Materialism Philosophy: A Simple Exploration. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 105–110.
- Sisianti, D., Iriani, Y., & Senik, K. (2022). Teacher’s Perception, Character Formation of Grade Students: Case Study at Primary School in City of Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 257–268.
- Sriwijayanti, I. (n.d.). *FAKULTAS THEOLOGIA UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA*.
- Stepania, G., & Setianti, Y. (2022). THE SCAPEGOATING OF THE PHILOSOPHER RENE GIRARD: A BASIC REFLECTION. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 111–121.
- Suci, D. W. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–184. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.45>
- Suci, E. R., & Mahrudin, A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak dan Gaya Menggunakan Pendekatan Inquiry-Discovery Learning. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.56>
- Sugiyanto, S. (2022). Inkulturası Musik Etnik dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis, Kalimantan Tengah. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 5(1), 136–150.
- Sulistyowati, R., Munte, A., Silipta, S., & Rudie, R. (2022). Strengthening Music Learning at

- SMKN. Dimas: *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(2).
- Sulistyowati, R., Nugrahu, P. A., & Utami, N. N. A. (2021). Pengaruh Musik Irian terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 122–132.
- Suradi, F. M., & Sumiati. (2022). Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1).  
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.107>
- Surya, A., & Setinawati, S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28: 18-20. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 42–52.
- Susantina, S. (2004). Nada-nada radikal: perbincangan para filsuf tentang musik. *Yogyakarta: Panta Rhei Offset*.
- Susanto, D., Natalia, D., Jeniva, I., & Veronica, M. (2022). BRAND KNOWLEDGE TRAINING THROUGH PACKAGING MATERIALS AND THE USE OF SOCIAL MEDIA IN HURUNG BUNUT VILLAGE, GUNUNG MAS DISTRICT. *AMALA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 81–89.
- Syarief, Y. I. (2021). STRATEGI, METODE, MODEL DAN SUMBER PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP DI SEKOLAH. *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui ....*
- Tekerop, E. P., Istiniyah, Elisabeth, R., & Munte, A. (2019). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal Elementary Education, Vol. 1(2)*, 52–63.
- The Aesthetics of Tradition: Making the Past Present. (2017). In *The Bloomsbury Research Handbook Of: Contemporary Japanese Philosophy*.  
<https://doi.org/10.5040/9781474232715.ch-006>
- The Bloomsbury Research Handbook Of: Contemporary Japanese Philosophy. (2017). In *The Bloomsbury Research Handbook Of: Contemporary Japanese Philosophy*.  
<https://doi.org/10.5040/9781474232715>
- Tobing, F. A. B. L. (2015). *Peran Gondang Hasapi dalam Ritual Sipaha Sada agama Malim*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Triadi, D., Pongoh, F. D., Wulan, R., Prihadi, S., Wadani, J., Natalia, L., Yusnani, Y., & Mandibondibo, W. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA PADA ABAD 21 DI SMAN 1 PULANG PISAU. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 6(2), 418–430.
- Triadi, D., Prihadi, S., Andin, T. T., Inriani, E., Colina, Y., Darnita, C. D., Petriana, P., Renita, S., Tesalonika, T., & Marajoko, M. (2022). Pemberdayaan Pemuda melalui Budi Daya Ikan Lele di Yayasan Borneo Bersinar Kalimantan Cemerlang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i1.50>
- Tumbol, S. (2020). Preaching Great Commission of the Book of Matthew 28: 18-20 in the Context of Indonesian Pluralism in Palangka Raya. *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*.
- Tyas Catur Pramudi, Y., & Budiman, F. (2010). Desain Virtual Gamelan Jawa Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, 2010(Snati)*.
- Uspitasari, I., Hernawati, H., & Hidayat, M. S. (2022). Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1).  
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.49>
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340.

- Valentino, Y., Jesika, N., Filistina, R., & Doo, A. (2023). Membaca Pandangan Filosof Gianni Vattimo dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 49–56.
- Váradi, J. (2022). A Review of the Literature on the Relationship of Music Education to the Development of Socio-Emotional Learning. *SAGE Open*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1177/21582440211068501>
- Veronica, M. (2022). Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis melalui Terang Henri Nouwen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 184–198.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Wei, J., Marimuthu, K., & Prathik, A. (2022). College music education and teaching based on AI techniques. *Computers and Electrical Engineering*, 100.  
<https://doi.org/10.1016/j.compeleceng.2022.107851>
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–33.
- YUEL, S., Th, M., TERIASI, R., Th, S., & Setinawati, M. T. (2011). *TUJUAN PAK DALAM MENUMBUHKAN IMAN SISWA REMAJA SMAN JABIREN 1*.
- Yulianingrum, T., & Mardiana, T. (2022). Analisis Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.81>
- Yusup, W. B., & Yosepa, T. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31.